

Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Pokok Bahasan Thaharah Dengan Metode Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan, Dan Aplikasi Konsep) Siswa MTs Al-Mukhtary

Masjudin

masjudinfaras@gmail.com

IAI Hamzanwadi NW Pancor, Indonesia

Abstrak

Prestasi merupakan salah satu tujuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Tingginya prestasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan berjalan dengan baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Namun pada kenyataannya banyak lembaga pendidikan yang gagal dalam mewujudkan prestasi belajar karena pada praktik proses pembelajaran masih mengandalkan metode mengajar konvensional.

Salah satu metode alternatif dalam mewujudkan prestasi belajar peserta didik pada lembaga pendidikan adalah metode EPA (Eksplorasi Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) merupakan metode yang memperhatikan kemampuan awal siswa untuk memperoleh kemampuan baru dalam pelaksanaannya melewati tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan, dan aplikasi konsep.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Metode, EPA

Pendahuluan

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹ Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat mujadalah ayat:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadalah : 11)²

Orang yang berilmu secara jelas Allah akan memberikan kedudukan yang tinggi baik di hadapan Allah ataupun dihadapan manusia, karena orang yang berilmu dan orang tidak berilmu sudah jelas perbedaan baik dari segi aspek kepribadiannya ataupun aspek sosial masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Azzumar ayat 9.

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 11.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), Hlm.109

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Azzumar: 9)

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang ingin mendapatkan suatu kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat, hendaklah belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, karena Islam dikembangkan atau disiarkan bukan dengan pedang melainkan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang menjadi ujung tombak upaya pendidikan harus menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pendidikan tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa, yang pada akhirnya proses belajar mengajar diharapkan adanya perubahan-perubahan pada tingkah laku dalam diri siswa.

Salah satu tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerjasama antar semua komponen pendidikan, terutama pendidik dan pemerintah. Nurhadi menyatakan "ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran."⁴

Di era globalisasi ini perkembangan budaya dan kemajuan teknologi yang semakin pesat sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar baik itu di kalangan belajar formal maupun non formal. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan, karena hampir setiap sikap dan keterampilan yang dibentuk itu ditumbuh kembangkan melalui belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah memperbaiki proses pembelajaran. Berbagai metode dan strategi baru dalam proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa memilih dan menentukan berbagai strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Metode pengajaran adalah cara yang diperlukan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran.⁵ Pada kenyataannya metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas masih memiliki kekurangan sehingga apa yang diharapkan tidak bisa tercapai. Hal ini dilihat dari prestasi belajar siswa yang belum optimal.

Mengingat pentingnya belajar, khususnya belajar fiqih baik itu di Madrasah Aliyah maupun di Madrasah Tsanawiyah bahkan di Madrasah Ibtidaiyah, maka sangat perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, untuk itu kita di tuntut untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam kepada anak didik kita khususnya pada pembelajaran fiqih, karena apabila pemahaman fiqhiahnya sudah mantap tertanam dalam diri pribadi siswa/siswi maka mereka akan mudah menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berkembang pada saat ini sehingga mereka tidak meleset dari apa yang di tuntun oleh syari'at Islam.

Dalam proses pembelajaran secara klasikal, banyak metode atau teknik mengajar yang digunakan guru. Metode atau teknik yang digunakan oleh guru seringkali merupakan gabungan dari berbagai metode.

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1

⁴Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), hlm.

1

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindio, 2013). hlm. 76

Namun berdasarkan data yang dijumpai di lapangan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan (berprestasi rendah)

Menurut peneliti, rendahnya prestasi belajar Fiqih peserta didik di MTs Al-Mukhtari NW Bungtiang sebenarnya merupakan akumulasi dari berbagai faktor pembelajaran, yang paling pangkal tentunya adalah masih rendahnya minat peserta didik mempelajari fiqih. Faktor berikutnya adalah pendidik masih mengandalkan metode ceramah di ruang kelas dan tidak bervariasi strategi dan pendekatan pembelajaran pendidik cenderung monoton.

Dalam proses belajar mengajar, metode yang bervariasi diperlukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai setelah proses belajar mengajar berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Pada kenyataannya, banyak guru menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Guru juga harus membuat perencanaan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, jenis penugasan, dan batas akhir suatu tugas⁶

Metode ceramah merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran yang cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Metode ceramah ini memiliki kelemahan-kelemahan dimana menyebabkan siswa cenderung pasif karena guru yang lebih mendominasi saat proses belajar mengajar berlangsung, ada kemungkinan siswa kurang tepat dalam mengambil kesimpulan saat guru menyampaikan bahan pelajaran dengan lisan siswa juga menjadi bosan dan terkadang tertidur saat guru menjelaskan materi secara lisan. Maka pentingnya guru memilih dan menggunakan metode mengajar yang variatif.⁷

Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode EPA (eksplorasi pengenalan dan aplikasi konsep). Metode EPA (Eksplorasi Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) merupakan metode yang memperhatikan kemampuan awal siswa untuk memperoleh kemampuan baru. Metode EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) dalam pelaksanaannya melewati tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan, dan aplikasi konsep. Tahap eksplorasi berupa identifikasi permasalahan yang ingin diketahui siswa dan pengetahuan awal siswa mengenai konsep yang diajarkan. Tahap pengenalan konsep berupa kegiatan eksperimen untuk memecahkan masalah yang diajukan siswa pada tahap eksplorasi, pada tahap aplikasi konsep berupa pekerjaan soal-soal berdasarkan eksperimen, yang memungkinkan adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni : penelitian, tindakan dan kelas. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. *Kedua*, tindakan dapat diartikan perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.⁹

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.¹⁰

⁶ Sumiati dkk, *metode pembelajaran*, (bandung :cv .wacana prima,2009) hlm:8

⁷ Zakiah Derajat dkk, *metodik khusus pengajaran agama islam*, (jakarta: PT. Bumi Aksara) Hlm.289

⁸ <http://aldianggrafisikakesehatan.blogspot.com/2011/08/inovasi-pendidikan.html>,

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 25-26

¹⁰ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.3

Menurut McNiff penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar.¹¹

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.¹²

Adapun model-model penelitian tindakan kelas antara lain: Penelitian Tindakan Kelas dibawah ini menggunakan model Kemmis & Taggart dan memiliki empat tahap) yaitu :¹³

1. Planning (*perencanaan*)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.

2. Action (*Tindakan*)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.

3. Observation (*Pengamatan*)

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

4. Reflection (*Refleksi*)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi atau meninjau ulang tentang proses pembelajaran dan kendala pembelajaran kelas dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan teknik evaluasi atau tes: ¹⁴

Observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi peneliti melakukan pencatatan dan menjadi data base kualitatif.

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimulasi suatu jawaban mereka yang dapat menunjukkan kedalam angka. Subjek dalam hal ini harus bersedia mengisi item-item dalam tes yang sudah direncanakan sesuai dengan pilihan hati dan pikiran guru menggambarkan respons subjek terhadap item yang diberikan.

Instrumen atau alat ukur yang di susun adalah instrumen yang di gunakan atau menilai proses dan menilai hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah:¹⁵

a. Lembar Observasi

¹¹ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Indeks, 2010).
hlm.8

¹² *Ibid*, hlm.9

¹³ Atiaturrahmaniah dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Selong:Pada NW, 2014), hlm. 76.

¹⁴ Suharsimi arikunto, *dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: bumi aksara, 2013), hlm. 39.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 72.

Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran EPA(eksplorasi pengenalan dan aplikasi konsep) Data-data yang di peroleh dalam observasi di catat dalam suatu lembar observasi.

b. Tes hasil belajar

Pada umumnya, tes dapat diartikan sebagai alat penguji atau proses pengujian. Dalam dunia pendidikan, tes atau sering disebut tes hasil belajar merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi (kecerdasan), kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dianalisis dengan melihat adanya deskriptor yang nampak pada lembar observasi guru maupun siswa.

a. Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor yang diperoleh, skor yang diberikan tergantung banyaknya prilaku yang dilakukan siswa dari jumlah indikator yang diamati. Dengan ketentuan skor sebagai berikut:
 - a) Skor 5 diberikan jika descriptor yang diamati dilakukan oleh siswa antara 81-100%
 - b) Skor 4 diberikan jika descriptor yang diamati dilakukan oleh siswa antara 61-80%
 - c) Skor 3 diberikan jika descriptor yang diamati dilakukan oleh siswa antara 41-60%
 - d) Skor 2 diberikan jika descriptor yang diamati dilakukan oleh siswa antara 21-40%
 - e) Skor 1 diberikan jika descriptor yang diamati dilakukan oleh siswa antara 0-20%
- 2) Menghitung skor aktivitas belajar siswa dengan rumus

$$Mi = \frac{1}{2} \times \text{SMI dan SDI} = \frac{1}{3} \times Mi$$

Keterangan :

MI : Mean Ideal

SDI : Standar Deviasi Ideal

SMI : Skor Maksimal Ideal

Setelah mengetahui tehnik analisis data dan menentukan cara untuk mencari nilai dari SDI, maka dapat ditentukan pula pedoman konversi nilainya, seperti dibawah ini :

Table 3.1

Pedoman Konversi

Interval	Nilai	Kategori
MI + 2 SDI s/d < MI + 3 SDI	63-75	Sangat Aktif
MI + 1 SDI s/d < MI + 2 SDI	51-62	Aktif
MI – 1 SDI s/d < MI + 1 SDI	26-50	Cukup Aktif
MI – 2 SDI s/d < MI – 1 SDI	13-25	Kurang Aktif
MI – 3 SDI s/d < MI – 2 SDI	0-12	Tidak Aktif

b. Analisis Data Aktivitas Guru

Data aktivitas guru dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor yang diperoleh, skor yang diberikan tergantung prilaku yang dilakukan guru dari jumlah indikator yang diamati. Dengan ketentuan skor sebagai berikut:
 - a) Skor 5 diberikan jika deskriptor yang diamati dilakukan dengan sangat baik
 - b) Skor 4 diberikan jika deskriptor yang diamati dilakukan dengan baik

- c) Skor 3 diberikan jika deskriptor yang diamati dilakukan dengan cukup baik
 - d) Skor 2 diberikan jika deskriptor yang diamati dilakukan dengan kurang baik
 - e) Skor 1 diberikan jika deskriptor yang diamati dilakukan dengan tidak baik.
- 2) Menghitung skor aktivitas belajar siswa dengan rumus

$$Mi = \frac{1}{2} \times SMI \text{ dan } SDI = \frac{1}{3} \times Mi$$

Keterangan :

MI : Mean Ideal

SDI : Standar Deviasi Ideal

SMI : Skor Maksimal Ideal

Setelah mengetahui tehnik analisis data dan menentukan cara untuk mencari nilai dari SDI, maka dapat ditentukan pula pedoman konversi nilainya, seperti dibawah ini :

Table 3.2
Pedoman Konversi

Interval	Nilai	Kategori
MI + 2 SDI s/d < MI + 3 SDI	63-75	Sangat Baik
MI + 1SDI s/d < MI + 2SDI	51-62	Baik
MI – 2 SDI s/d < MI + 1 SDI	26-50	Cukup Baik
MI –2 SDI s/d < MI – 1 SDI	13-25	Kurang Baik
MI – 3SDI s/d < MI – 2SDI	0-12	Tidak Baik

Analisis Data Hasil Belajar

Setelah memperoleh data tes hasil belajar maka data tersebut dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar dan daya serap, kemudian dianalisa secara kuantitatif.

c. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 7,5. Nilai ketuntasan minimal sebesar 7,5 dipilih karena sesuai dengan kemampuan individu, hal ini sesuai dengan standar ketuntasan belajar siswa pada MTs Al-Mukhtari NW Bungtiang.

$$NA = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Keterangan :

NA = Skor akhir

X = Skor yang dicapai

SMI = Skor maksimal ideal

d. Ketuntasan Klasikal

Data tes hasil belajar proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas. Dengan rumus ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{N}{N_1} \times 100\%$$

Dimana:

KK = ketuntasan klasikal

N = jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas

N₁ = jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh skor minimal 75 yang akan terlihat pada hasil tiap-tiap siklus.

Indikator Keberhasilan tindakan

Peneliti dan guru menetapkan kriteria keberhasilan tindakan dengan standar pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 dengan ketuntasan klasikal 85%. Penilaian menggunakan rentang 0-100. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan dianggap berhasil apabila 85% subjek penelitian berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan. Apabila ketuntasan klasikal telah mencapai 85%, dalam arti subjek penelitian yang mendapatkan nilai 75 mencapai 85% atau lebih, maka tindakan dihentikan. Namun, apabila ketuntasan klasikal kurang dari 85%, pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, adapun materi yang dibahas dalam pertemuan pertama adalah tentang hadats dan najis dan tatacara bersuci. sedangkan pada pertemuan kedua adalah melanjutkan materi pertemuan pertama kemudian melakukan evaluasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Mensosialisasikan pelaksanaan metode pembelajaran EPA
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan thaharah (lampiran 1.1)
- c) Menyiapkan pedoman observasi untuk mencatat kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung. (lampiran 1.2, 1.3, 1.4, dan lampiran 1.5)
- d) Membuat soal tes evaluasi belajar (lampiran 1.6)
- e) Menyiapkan pedoman penskoran soal evaluasi siklus I. (lampiran 1.7)
- f) Menyiapkan analisis hasil belajar (lampiran 1.8).

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari dua pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu pertemuan untuk kegiatan evaluasi. Pada tahap awal tindakan ini, guru bersama murid melaksanakan proses pembelajaran dengan alokasi waktu 2×40 menit sambil mengadakan observasi tentang aktivitas dan kreativitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung atau sampai habis waktu yang tersedia.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan ini yaitu melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dikelas dengan menerapkan metode EPA (Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep) sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat (lampiran 1.1). Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, guru masuk kelas serta mengorganisir kelas agar menjadi kelas yang kondusif sehingga mendukung proses pembelajaran. Kemudian menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengajar yaitu lembar observasi, bahan ajar, dilanjutkan dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan soal tes awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait dengan materi yang akan dibahas.

b. Kegiatan Inti

Pada saat pelaksanaan kegiatan inti di pertemuan pertama memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dari hasil bacaan tentang najis dan tatacara bersucinya. Setelah melakukan tanya jawab guru memberikan penguatan dengan menjelaskan jawaban dari pertanyaan siswa, kemudian membimbing siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Setelah kegiatan diskusi selesai guru memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas sebagai penguatan.

Pada pertemuan yang kedua, guru melanjutkan materi yang belum selesai pada pertemuan pertama. Guru menjelaskan kembali materi pelajaran pada pertemuan pertama untuk menguatkan kembali pemahaman tentang materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama situasi kelas belum dapat dikendalikan oleh guru, para siswa masih ribut dan belum terbiasa dengan diskusi kelompok sehingga masih belum dapat bekerja sama dengan baik antara anggota kelompoknya. Namun pada pertemuan kedua siswa sudah dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada penjelasan pada materi yang belum dipahami. Kemudian guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu dan menutup pembelajaran dengan membaca do'a.

Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi saat pembelajaran berlangsung, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Data hasil observasi aktivitas siswa

Berdasarkan observasi aktivitas siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I dalam dua kali pertemuan, maka hasil perhitungan tentang data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran EPA (ekplorasi pengenalan dan aplikasi konsep) pada siklus I pertemuan I tergolong cukup aktif karena skor aktivitas siswa sebesar 44. Selanjutnya pada pertemuan II skor aktivitas siswa sebesar 45 dan ini juga tergolong cukup aktif. Dari pertemuan I dan pertemuan II aktivitas belajar siswa masih pada kategori cukup aktif. Untuk lebih jelasnya hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada (lampiran 1.2 dan 1.4)

Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi siswa yang telah dilakukan pada siklus 1 Dari 26 siswa yang mengikuti tes evaluasi 19 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata siswa adalah 74,04 dan presentasi ketuntasan klasikal siswa siklus I sebesar 73,08%. Hasil dari prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel analisis hasil evaluasi belajar siswa siklus I (lampiran 1.8)

Tahap Refleksi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka proses perenungan kembali (Refleksi) pada siklus proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sehingga kekurangan pada kegiatan pembelajaran dapat diberikan tindakan perbaikan maupun sebagai penyempurna dalam siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Kekurangan proses pembelajaran siklus I

1. Guru kurang optimal dalam menyampaikan kompetensi (tujuan) pembelajaran, sehingga siswa kurang siap dan terarah dalam mengikuti pembelajaran.

2. Masih ada kelompok yang belum mampu melakukan diskusi dengan baik.
3. Pada saat proses pembelajaran siswa masih ribut, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya penguasaan kelas oleh guru.
4. Siswa masih merasa malu untuk bertanya sehingga komunikasi dua arah antara siswa dengan guru masih tampak kurang.
5. Penggunaan waktu kurang efektif, karena waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan materi pendukung masih kurang.
- b. Perbaikan-perbaikan siklus I

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru maka rencana perbaikan-perbaikan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih optimal dalam menyampaikan kompetensi (tujuan) pembelajaran, sehingga siswa lebih siap dan terarah dalam mengikuti pembelajaran
2. Memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana cara berdiskusi
3. Memberi peringatan pada siswa yang ribut agar dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung tenang.
4. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan pada siswa bertanya, sehingga komunikasi antar guru dan siswa tercipta.
5. Merencanakan alokasi waktu yang lebih baik lagi, dengan menambah alokasi waktu untuk menyampaikan materi pendukung.

Hasil Siklus II

Siklus II ini merupakan langkah pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperbaiki siklus I yang kurang berhasil. Seperti halnya siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun materi yang akan dibahas adalah alat-alat bersuci dan tatacara bersuci dari hadats dan najis. Sedangkan kegiatan pertemuan kedua melanjutkan pertemuan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan siklus II ini sama dengan siklus I, yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan thaharah (lampiran 2.1)
2. Menyiapkan pedoman observasi untuk mencatat kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung. (lampiran 2.2, 2.3, 2.4, dan lampiran 2.5)
3. Membuat soal tes evaluasi belajar (lampiran 2.6)
4. Menyiapkan pedoman penskoran soal evaluasi siklus I. (lampiran 2.7)
5. Menyiapkan analisis hasil belajar (lampiran 2.8).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus sebelumnya, namun ada perubahan sedikit untuk memperbaiki siklus I yang kurang berhasil. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini, guru masuk kelas serta mengorganisir kelas agar menjadi kelas yang kondusif sehingga mendukung proses pembelajaran. Kemudian menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengajar yaitu lembar observasi, bahan ajar, dilanjutkan dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai alat-alat bersuci dan tatacara bersuci dari hadats dan najis.

Kegiatan inti

Setelah kelas terorganisir dengan baik, kemudian guru menyampaikan beberapa konsep yang belum dikuasai siswa dan siswa mendengarkan informasi, mencatat dan bertanya tentang materi yang belum dikuasai yang diberikan oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran tentang alat-alat yang digunakan untuk bersuci, serta mendemonstrasikan tatacara bersuci dengan baik dan benar.

Di siklus II tidak jauh beda dengan siklus I, kegiatan selanjutnya untuk melanjutkan materi yang sudah dibahas. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok mengutus 1 orang untuk mempraktikkan tatacara bersuci dari najis dan hadats. Selanjutnya masing-masing kelompok memberikan komentar berupa saran dan masukan disetiap tahapan latihan yang dianggap kurang tepat, guru memberikan masukan yang dianggap perlu.

Kegiatan akhir

Seperti di siklus I, di kegiatan akhir ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Kemudian guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran serta menanggapi hasil pembelajaran yang telah berlangsung untuk lebih giat lagi belajar.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi ada dua aktivitas yang akan di observasi, yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru, sebagai berikut rinciannya:

a. Data hasil observasi aktivitas siswa

Berdasarkan observasi aktivitas Siswa yang telah dilaksanakan pada siklus II dalam dua kali pertemuan, maka diperoleh hasil perhitungan tentang data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran EPA (ekplorasi pengenalan dan aplikasi konsep) pada siklus II pertemuan I tergolong cukup aktif karena skor aktivitas siswa sebesar 45. Selanjutnya pada pertemuan II skor aktivitas siswa sebesar 48 dan ini juga tergolong cukup aktif. Dari pertemuan I dan pertemuan II aktivitas belajar siswa masih pada kategori cukup aktif. Untuk lebih jelasnya hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada (lampiran 2.2 dan 2.4).

Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan disetiap akhir siklus, penilaian dari segi afektif dilihat dari aktifitas siswa pada saat belajar kemudian dari segi kognitif dengan memberikan tes dan dari segi psikomotorik dengan cara siswa mempraktikkan langsung tatacara bersuci dari najis dan hadats. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I, bahwa dari 26 siswa banyak siswa yang tuntas adalah 23 orang dan siswa yang tidak tuntas 3 orang, nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 77,11 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa adalah 88,64%. Persentase tersebut sudah mencapai target ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dihentikan sampai siklus II. Data lengkap hasil prestasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada analisis hasil evaluasi belajar siswa siklus II (lampiran 2.8)

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, guru dan siswa sudah melakukan perbaikan dan menyempurnakan kekurangan yang ada pada siklus I sesuai dengan rencana perbaikan beserta solusinya, meskipun masih ada kekurangan yang ada pada siklus II tetapi hasil yang diperoleh pada aktivitas siswa sudah berada pada kategori aktif.

Pada tahap evaluasi siklus II masih ada 3 siswa yang belum dikatakan tuntas karena mendapatkan nilai lebih kecil dari 75. Oleh karena itu, siswa tersebut masih memerlukan bimbingan guru secara intensif. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru pada siklus II, bahwa hasil yang

diperoleh sudah memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran EPA (ekplorasi pengenalan dan aplikasi konsep) terdapat tiga tahap dalam penerapannya yang pertama tahap ekplorasi berupa identifikasi permasalahan yang ingin diketahui oleh peserta didik, yang kedua tahap pengenalan konsep yaitu kegiatan eksperimen untuk memecahkan masalah yang ingin diketahui oleh peserta didik pada tahap ekplorasi, dan yang ketiga tahap aplikasi konsep yaitu berupa pekerjaan soal-soal berdasarkan eksperimen, yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Terdapat peningkatan prestasi dengan menggunakan metode pembelajaran EPA (ekplorasi pengenalan dan aplikasi konsep) dalam pembelajaran fiqih pada siswa kelas VII MTs Al-Mukhtari NW Bungtiang tahun pelajaran 2018/2019. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I (74,04) ke siklus II (77,11) yang melebihi target nilai hasil belajar siswa secara individu yaitu ≥ 75 .

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dkk. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Alghasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung : PT Rineka cipta.
- _____dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atiaturrehmaniah dkk. 2014. *penelitian tindakan kelas*, selong: pada NW.
- Depag RI. 2005. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. Jakarta : Depag RI
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984),
- Derahat zakiah dkk. 2004 *metodik khusus pengajaran agama islam*. Jakarta: PT bumi aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Iskandar, *peneltian tindakan kelas*,(Jambi: Gaung Persada, 2009)
- Karim, A. *Syafi'i Fiqih Ushul Fiqih*. (CV Pustaka Setia : Bandung. 1997). (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru,
- Kusuma, Amir Daen Indra. 1979. *Pengantar Pendidikan*. Malang : Usaha Nasional.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Purwanto. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- _____2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindio.
- Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*. 2007. Yogyakarta : UNY Press.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),
- Yatim, Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Sic.
- <http://kesumayess.blogspot.com/2010/01/24-metode-epa-eksplorasi-pengenalan-dan.html>. Diakses
Senin, 10 Agustus 2018.
- <http://Aldianggrafisikakesehatan.Blogspot.Com./2011/08/InovasiPendidikan.Html> Diakses
Senin 10 Agustus 2018.